



*Study of Scientific Interpretation in Indonesia:
A Study of Scientific Interpretation by the Ministry of Religion*

**Kajian Tafsir Ilmi di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya
Kementerian Agama**

Ilham Fajar¹, Yayan Mulyana²

Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ilhamfajar.uinsgd@gmail.com¹, yarmaluna@gmail.com²

Abstract

This study aims to discuss the study of scientific interpretation in Indonesia by examining the scientific interpretation of the work of the Ministry of Religion. This research method is a qualitative type through literature study with content analysis. The research discussion includes a general view of scientific interpretation, a study of scientific interpretation in Indonesia, and a study of scientific interpretation by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This study concludes that Tafsir 'ilmi is a process of explaining the verses of the Qur'an using a scientific style or approach in an effort to understand the content of the Qur'an based on scientific theories. Many studies of scientific interpretation in Indonesia have been carried out from the 1960s until now, a concrete example is the scientific interpretation by the Ministry of Religion. The Ministry of Religion, which is the government's right-hand man in assisting the government in the field of Religion, from 2010 to 2016 has published 19 themes of various interpretations.

Keywords: Ministry, Religion, Science, Tafsir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kajian Tafsir Ilmi di Indonesia dengan menelaah Tafsir Ilmi karya Kementerian Agama. Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Pembahasan penelitian meliputi pandangan umum tafsir ilmi, kajian tafsir ilmi di Indonesia, dan telaah tafsir ilmi karya Kementerian Agama RI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tafsir 'ilmi* merupakan proses menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan corak atau pendekatan ilmiah dalam upaya memahami kandungan Al-Quran berdasarkan teori ilmu pengetahuan. Kajian *tafsir 'ilmi* di Indonesia sudah



banyak dilakukan dari tahun 1960-an hingga sekarang, contoh konkritnya adalah tafsir ilmi karya Kementerian Agama. Kementerian Agama yang merupakan tangan kanan pemerintah yang membantu pemerintah dalam bidang Agama, dari tahun 2010 hingga 2016 telah menerbitkan 19 tema tafsir yang beragam.

Kata kunci: *Agama, Ilmi, Kementerian, Tafsir*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang suka menolong, ramah, bahkan selalu merasa senang terhadap kunjungan tamu darimana pun mereka berasal. Hal ini dimanfaatkan karena menjadi peluang besar bagi para *da'i* muslim dari berbagai daerah untuk menyebarkan ajarannya. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits tidak terlepas dari penafsiran yang menjadi intisarinnya. Tafsir terhadap Al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia maupun dalam bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, Sunda bahkan Melayu yang disampaikan secara tertulis maupun lisan (Ari, 2019). Al-Quran merupakan ajaran yang berlaku dan cocok untuk semua zaman, baik dari awal diturunkannya hingga berakhirnya kehidupan, baik dari zaman Nabi hingga zaman teknologi. Namun, dari perkembangan zaman yang terjadi, melahirkan berbagai corak penafsiran (Fikriyati, 2013), baik corak fikih, tasawuf, filsafat, bahasa dan sastra bahkan corak ilmi (Kementerian Agama, 2011). Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan lebih lanjut mengenai corak penafsiran dalam tafsir yang ada di Indonesia, khususnya corak ilmi.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Ibrahim, Sulaiman (2018), "Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas Tafsir Al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Penelitian ini menggunakan teori studi pustaka jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini memberikan informasi bahwa meskipun negara Indonesia secara geografis bukan dan bahkan jauh dari pusat Islam, akan tetapi di negara ini melahirkan ulama bahkan karya yang secara kualitas tidak kalah dengan karya ulama di wilayah Timur Tengah. Penelitian ini memprediksi kesimpulan bahwa salah satu tafsir karya ulama di Nusantara adalah *Tafsir Al-Bayan*, yang ditulis oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dengan latar belakang penulisannya disebabkan oleh dua faktor,



yaitu sebagai upaya pengembangan *Tafsir An-Nur*, dan upaya dalam menyempurnakan karya tafsir lain (Ibrahim, 2018). Taufikurrahman (2012), "Kajian Tafsir di Indonesia," *Mutawatir-Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*. Penelitian ini menggunakan teori studi pustaka jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini memberikan informasi bahwa penduduk muslim terbanyak didunia untuk sementara ini diwakili oleh negara Indonesia. Penelitian ini memprediksi kesimpulan bahwa proses pemahaman Al-Quran di Indonesia berbeda dengan proses pemahaman Al-Quran di tempat asalnya, karena harus melalui beberapa tahapan sebelum siap disampaikan, diantaranya dilakukan penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia maupun lokal, lalu dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci (Taufikurrahman, 2012). Fikriyati, Ulya (2013), "Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)," *Jurnal Al-Burhan*. Penelitian ini menggunakan teori ilmu tafsir jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini memberikan informasi bahwa perkembangan Tafsir Ilmi di Nusantara pada dasarnya mengalami dua periode yang diantara keduanya mempunyai dimensi kepentingan yang berbeda, yaitu untuk kepentingan ideologis maupun untuk memenuhi kebutuhan pragmatis. Penelitian ini memprediksi kesimpulan bahwa memahami ayat-ayat tentang bidang ilmu tertentu dengan penjelasan oleh ahlinya pastinya akan lebih mudah dibanding dengan yang tidak mempelajarinya. Dengan model seperti ini terkadang agak sulit untuk mengatakan Al-Quran telah dibajak oleh teori-teori ilmiah atau barangkali Al-Quran sendiri yang menjadi sebab lahirnya penemuan-penemuan ilmiah dengan tafsirnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa tafsir Al-Quran ini sarat dengan kelemahan. Karena sudah menjadi kewajiban sebuah hasil olah pikir manusia pastinya akan selalu menyelipkan kelemahan, dan merupakan tugas mufassir selanjutnyalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut (Fikriyati, 2013).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. Secara historis, sejak ajaran Islam masuk ke Indonesia, perhatian umat Islam terhadap Al-Quran cukup tinggi. Bukan hanya pengajaran tentang cara membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai kaidah *tajwid*, namun lebih dari itu ada juga kajian mendalam mengenai kandungan Al-Quran (Gusman, 2015). Kandungan Al-Qur'an sangat luas dan sarat akan pengetahuan, untuk itu para ulama membuat berbagai macam metode dan corak untuk dapat memudahkan dalam upaya memahaminya (Yamani, 2015). Terdapat beberapa corak tafsir yang populer dan berkembang hingga saat ini, yaitu corak lughawi, filsafat, fikih, tasawuf, adab al-ijtimai dan corak ilmi (Kusroni, 2019). Corak 'ilmi lah yang akan menjadi fokus utama penelitian ini. Secara umum, corak 'ilmi atau yang sering dikenal dengan



istilah *tafsir 'ilmi* merupakan suatu istilah untuk kegiatan menafsirkan atau menjelaskan kandungan dari ayat-ayat Al-Quran tertentu berdasarkan penemuan sains yang telah terbukti kebenarannya (Nor Syamimi, Husin, & Abdullah, 2016). *Tafsir ilmi* orientasinya lebih kepada petunjuk melalui kajian *sains* dan bukannya menggunakan ijtihad melalui akal. Oleh sebab itu sebagian ulama tafsir mengkategorikan tafsir ilmi ini dalam tafsir *isyari* (Sulaiman, 2019). Tafsir 'ilmi termasuk kedalam bagian atau salah satu corak penafsiran terhadap Al-Quran (Rubini, 2016). Di Indonesia, Kementerian Agama telah menerbitkan beberapa karya tafsir yang dilandasi oleh komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, agar mereka terbantu atau termudahkan dalam memahami kandungan Al-Quran (Rohimin, 2016). Salah satu karyanya adalah *Tafsir Ilmi* yang merupakan suatu karya hasil perpaduan tafsir al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern (*sains*) (Faizin, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana W. , Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat tafsir bercorak ilmi (*sains*) di Indonesia yang merupakan hasil karya Kementerian Agama RI. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana kajian Tafsir Ilmi di Indonesia dengan menelaah Tafsir Ilmi karya Kementerian Agama RI. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji Tafsir Ilmi di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama RI.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan perpaduan jenis kualitatif dan kuantitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana W. , Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Tafsir 'ilmi

Tafsir 'ilmi didefinisikan sebagai proses menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan corak atau pendekatan ilmiah dalam upaya memahami kandungan Al-Quran berdasarkan teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang dimaksud adalah ayat-ayat yang bernuansa alam (*sains*). *Tafsir 'ilmi* dapat lahir dan berkembang hingga saat ini berdasarkan asumsi bahwa kandungan Al-Quran sarat dengan berbagai macam ilmu pengetahuan (Rubini, 2016).

Secara historis, faktor keberadaan *Tafsir 'ilmi* disebabkan oleh perkembangan zaman. Sudah lazim diketahui bahwa dari abad ke-19 dunia

Islam sudah mulai terjajah. Hal tersebut menjadi saksi sejarah yang dengan itu kita bisa memahami kondisi *sosio-psikologis* masyarakat muslim pada waktu itu. Dari kondisi psikologis yang seperti itu, muncullah hasrat mengikuti metode Barat karena dianggap lebih maju dan lebih modern oleh sebagian umat Islam. Kemajuan peradaban pada waktu itu memang begitu mengagumkan, walaupun tanpa disadari itu suatu bentuk penjajahan. Maka, guna mengimbangi hal itu, walau terpaksa umat Islam harus dapat mengimbangi hal tersebut dengan memahami tradisi mereka. Dan sikap seperti itulah yang mempengaruhi penafsiran terhadap Al-Quran, hingga melahirkan corak *'ilmi* pada sebuah tafsir. (Rahman, 1994). Tafsir *ilmi* pada masa awal digunakan sebagai salah satu cara paling efektif untuk menerangkan bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah untuk suatu alasan tertentu (Fikriyati, 2013).

Tafsir 'ilmi dilihat dari periodenya, terbagi menjadi tiga yaitu klasik, modern dan kontemporer (Rahman, 1994). Hal tersebut bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Periodisasi *Tafsir 'Ilmi*

Periode	Eksistensi	Tokoh
Klasik	Sebelum adanya modernisasi Barat di dunia Islam	Imam Al-Ghazali, Abu al-Fadhl al-Mursy, Fakhruddin al-Razi
Modern	Sesudah adanya modernisasi di dunia Islam	Muh. Abduh, Tanthawi al-Jauhari, Muh. Rasyid Ridha, al-Masyriqi, GA Parwez, Syah Waliyullah, dan lain-lain.
Kontemporer	Sekarang	Hanafi Ahmad, Al-Ghanawi, A. Aziz Ismail, dan Abd al-Razaq Nawfal

Tabel 1 di atas menunjukkan periodisasi *tafsir 'ilmi* dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Periode Klasik yang keberadaannya sebelum adanya modernisasi Barat di dunia Islam. Diantara tokoh-tokohnya yaitu Imam Al-Ghazali, Abu al-Fadhl al-Mursy, dan Fakhruddin al-Razi. *Kedua*, Periode Modern yang keberadaannya Sesudah adanya modernisasi di dunia Islam. Diantara tokoh-tokohnya yaitu Muh. Abduh, Tanthawi al-Jauhari, Muh. Rasyid Ridha, al-Masyriqi, GA Parwez, Syah Waliyullah, dll. *Ketiga*, Periode Kontemporer yang

keberadaannya berlangsung hingga sekarang. Di antara tokoh-tokohnya yaitu Hanafi Ahmad, Al-Ghanawi, A. Aziz Ismail, dan Abd al-Razaq Nawfal.

Semenjak lahirnya *tafsir 'ilmi*, terdapat beberapa tanggapan (Rahman, 1994). Pertama, kelompok *pro* mereka secara terbuka mendukung atas lahirnya *tafsir 'ilmi*, dengan asumsi bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang salah satu mukjizatnya adalah sarat akan ilmu pengetahuan. Kedua, kelompok *kontra* dimana pihak yang menolak atas lahirnya *tafsir 'ilmi*, mereka berasumsi bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat relatif. Sedangkan, Al-Quran bersifat absolut, mutlak dan abadi kebenarannya. Maka, sangatlah tidak wajar sesuatu yang mutlak ditafsirkan oleh sesuatu yang relatif. Ketiga, kelompok moderat. Selain dua pihak di atas, ada juga pihak yang mengambil sikap pertengahan. Walaupun, hakikatnya mereka mempunyai sikap yang sama dengan pihak *pro*, yang membedakan adalah mereka memberikan syarat untuk *tafsir 'ilmi* yang layak terbit dan dikonsumsi, yaitu diantaranya mengikuti pola tafsir tematik untuk mencegah terjadinya parsialisasi, dan penafsirannya tidak boleh bertentangan dengan kaidah bahasa Al-Quran (bahasa Arab).

2. Kajian Tafsir 'ilmi di Indonesia

Di Indonesia, *tafsir 'ilmi* sudah mulai diperkenalkan sejak tahun 1960-an, dan mulai berkembang hingga sekarang (Muchlisin & Nisa, 2017). Jika di klasifikasikan, terdapat tiga fase perkembangan *tafsir 'ilmi* di Indonesia sebagaimana akan digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Fase Perkembangan Tafsir 'ilmi di Indonesia

Fase	Penulis	Karya
Pertama (1960-an)	Hasbi Ash-Shiddieqy	Tafsir al-Quranul Madjied An-Nur
	Bisyri Mustafa	Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Quran al-Aziz
Kedua (1990-2000)	Ahmad Baiquni	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Seri Tafsir al-Qur'an bil 'ilmi Al-Qur'an, dan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman
	Wisnu Arya Wardhana	Al Qur'an dan Energi Nuklir
	Andi Rosadisastra	Metode Ayat-Ayat Sains dan Sosial
	Agus Purwanto	Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan

Ketiga (2010 - sekarang)	Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)	Air dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Cahaya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Gunung dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Hewan dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Jasad Renik dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Kepunahan Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Kiamat dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
Samudra dalam Perspektif Al-Quran dan Sains		
Seksualitas dalam Perspektif Al-Quran dan Sains		

		Tumbuhan dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
		Waktu dalam Perspektif Al-Quran dan Sains
	Dosen dan Ilmuan ITB	Tafsir Ilmiah Juz 30

Tabel 2 di atas menunjukkan fase perkembangan *tafsir 'ilmi* di Indonesia, yaitu fase pertama (tahun 1960), diterbitkannya beberapa tafsir, diantaranya *Tafsir al-Quranul Madjied An-Nur* (karya Hasbi Ash-Shiddieqy), dan *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Quran al-Aziz* (karya Bisyrri Mustafa). Fase kedua (sekitar tahun 1990-2000), telah terbit beberapa karya tulis dalam bentuk buku tentang relasi *sains* dengan Al-Quran, diantaranya *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Seri Tafsir al-Qur'an bil 'ilmi Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (karya Ahmad Baiquni), *Al Qur'an dan Energi Nuklir* (karya Wisnu Arya Wardhana), *Metode Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (karya Andi Rosadisastra), *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (karya Agus Purwanto). Fase ketiga (tahun 2010 - sekarang), telah terbit beberapa karya tafsir, diantaranya 19 tema tafsir tematik dengan corak 'ilmi sebagaimana tercantum dalam tabel (oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)). *Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah* (karya Dosen dan Ilmuan ITB).

Dengan melihat data di atas, menunjukkan bahwa kajian *tafsir 'ilmi* di Indonesia sudah banyak dilakukan dari tahun 1960-an hingga sekarang.

3. Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama RI

Kementerian Agama merupakan penyelenggara yang membantu kepala negara dalam urusan pemerintahan di bidang agama (Hidayat, 2019). Salah satu realisasi dari tugasnya adalah dengan adanya penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) jilid 1 sampai dengan 10 secara lengkap (30 juz) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, artinya Kementerian Agama menafsirkan ayat demi ayat dengan menguraikan berbagai sisi kandungan Al-Quran (Kementerian Agama, 2011). Tafsir ini merupakan bentuk pengawalan atau tafsir standar terhadap berbagai tafsir yang muncul di Indonesia. Setelah itu, Kementerian Agama merasa terdorong untuk menyusun tafsir tematik. Latar belakang penyusunannya adalah menyesuaikan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu, karena masyarakat memerlukan tafsir yang mudah dipahami dan praktis. Hal ini bisa

dilihat dari pemilihan tema-tema yang dibahas dalam tafsir al-Qur'an tematik ini (Wartini, Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al-Quran dan Pendidikan Anak Usia Dini), 2017). Selain itu, proses penerbitannya pun dilakukan secara bertahap, seperti digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Proses penerbitan Tafsir Tematik Kementerian Agama RI

Tahun Terbit	Jumlah	Tema Tafsir	Jilid
2007	3 tema	Hubungan Antar Umat Beragama	1
		Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa	
		Membangun Keluarga Harmonis	2
2008	5 tema	Pembangunan Ekonomi Umat	3
		Kedudukan Dan Peran Perempuan	
		Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik	4
		Pelestarian Lingkungan Hidup	
2010	5 tema	Kesehatan Dalam Perspektif Al- Qur'an	5
		Spiritual Dan Akhlak	6
		Kerja Dan Ketenagakerjaan	7
		Keniscayaan Hari Akhir	8
		Pendidikan, Pembangunan Karakter Dan Pengembangan SDM	9
2014	9 jilid	Revisi	

Tabel 3 di atas menunjukkan proses penerbitan Tafsir Tematik yang ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2007 telah diterbitkan sebanyak 3 tema tafsir. Selanjutnya, tahun 2008 telah diterbitkan sebanyak 5 tema tafsir, dan tahun 2010 pun telah diterbitkan sebanyak 5 tema tafsir. Adapun, pada tahun 2014 dilakukan revisi terhadap kitab tafsir tersebut serta penyusunannya dengan berdasarkan jilid (sebanyak 9 jilid).

Dari kelanjutan Tafsir Tematik ini, Kementerian Agama kembali menerbitkan tafsir yang titik fokusnya lebih kepada kajian *sains* terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Quran atau yang lebih dikenal dengan istilah *Tafsir 'ilmi*. Namun, secara sumber penafsiran dan metode yang dilakukan, tidak berbeda dengan tafsir sebelumnya, yaitu dikategorikan dalam tafsir *bi al-Ra'yi*,



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

artinya, selain menggunakan teks Alquran dan hadis, tetapi didalamnya juga menggunakan rasio dalam memberikan penjelasan seputar ayat yang ditafsirkan. Dan metode yang digunakan adalah metode *Mawdlui* (tematik) yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan persoalan, lalu menganalisisnya sehingga lahir pandangan Al-Quran secara utuh terhadap persoalan tersebut. Bedanya, *tafsir ilmi* ini difokuskan pada persoalan yang bersifat saintifik, sedangkan tafsir sebelumnya fokus pada persoalan akhlak, akidah, ibadah bahkan sosial. Tafsir ini ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (Muttaqin, 2016).

Jika dipahami secara kritis pada beberapa sambutan dalam *Tafsir Ilmi* karya Kementerian Agama, ada beberapa alasan yang mendorong Kementerian Agama untuk menyusun *Tafsir 'ilmi* ini (Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran, 2011), di antaranya:

- a. Adanya penemuan-penemuan ilmiah yang secara objektif membuktikan kebenaran atas ayat-ayat Al-Quran, yang secara tidak langsung telah membuka peluang untuk menghadirkan misi Islam yang universal dalam kehidupan.
- b. Adanya penemuan di dalam Al-Quran mengenai perbandingan jumlah ayat yang berbicara tentang isyarat ilmiah lebih banyak jika dibandingkan dengan ayat yang membahas tentang hukum. Jika buku-buku fikih yang diwariskan berjumlah ribuan, sangatlah aneh jika buku-buku ilmiah terbatas jumlahnya.
- c. Adanya keyakinan beberapa pakar bahwa dengan adanya corak ilmiah ini, manusia akan lebih memahami akan kekuasaan Allah Swt berupa alam yang merupakan ciptaan-Nya, sehingga mampu memperkuat keimanan.
- d. Adanya keinginan untuk mengapresiasi atas perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan bukti bahwa tidak ada pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.
- e. Adanya keyakinan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang berisi mukjizat yang berlaku hingga akhir zaman.

Alasan-alasan di atas yang melatarbelakangi diterbitkannya beberapa karya Tafsir Ilmi dengan tema-tema berikut.

Tabel 4. Penerbitan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Tahun Terbit	Jumlah	Tema Tafsir
2010	5 tema	Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
2012	4 tema	Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
2013	3 tema	Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
2015	3 tema	Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Jasad Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Kepunahan Makhluh Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
2016	4 tema	Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
		Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tema-tema tafsir ilmi penerbitannya dilakukan secara bertahap, dari tahun 2010 hingga 2016 dengan jumlah 19 tema tafsir.

Simpulan

Tafsir 'ilmi merupakan proses menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan corak atau pendekatan ilmiah dalam upaya memahami



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

kandungan Al-Quran berdasarkan teori ilmu pengetahuan. Kajian *tafsir 'ilmi* di Indonesia sudah banyak dilakukan dari tahun 1960-an hingga sekarang, contoh konkritnya adalah tafsir ilmi karya Kementerian Agama. Kementerian Agama yang merupakan tangan kanan pemerintah yang membantu pemerintah dalam bidang Agama, dari tahun 2010 hingga 2016 telah menerbitkan 19 tema tafsir yang beragam. Sejalan dengan ini terdapat beberapa alasan penyusunan tafsir. Pertama, adanya penemuan-penemuan ilmiah yang secara objektif membuktikan kebenaran atas ayat-ayat Al-Quran, yang secara tidak langsung telah membuka peluang untuk menghadirkan misi Islam yang universal dalam kehidupan. Kedua, adanya penemuan di dalam Al-Quran mengenai perbandingan jumlah ayat yang berbicara tentang isyarat ilmiah lebih banyak jika dibandingkan dengan ayat yang membahas tentang hukum. Jika buku-buku fikih yang diwariskan berjumlah ribuan, sangatlah aneh jika buku-buku ilmiah terbatas jumlahnya. Ketiga, adanya keyakinan beberapa pakar bahwa dengan adanya corak ilmiah ini, manusia akan lebih memahami akan kekuasaan Allah Swt berupa alam yang merupakan ciptaan-Nya, sehingga mampu memperkuat keimanan. Keempat, adanya keinginan untuk mengapresiasi atas perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan bukti bahwa tidak ada pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Kelima, adanya keyakinan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang berisi mukjizat yang berlaku hingga akhir zaman. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penjelasan tafsir ilmi yang berada di Indonesia, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mampu menambah sekaligus membandingkan antara tafsir ilmi yang satu dengan tafsir ilmi yang lain dalam ruang lingkup Indonesia.



Daftar Pustaka

- Ari, A. W. (2019). Sejarah Tafsir Nusantara. *JSA-Jurnal Studi Agama*, 113-127.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi
- Faizin. (2017). Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. *Jurnal Ushuluddin*, XXV(1), 19-33.
- Fikriyati, U. (2013). Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni). *Jurnal Al-Burhan*, XIII, 52-68.
- Gusmian, I. (2015). Paradigma Penelitian Tafsir Al-Quran di Indonesia. *Empirisma*, XXIV, 1-10.
- Hidayat, S. W. (2019). *Perbandingan Kewenangan dan Tugas Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Diyanet Islami Baskanligi Turki dalam Mengatur Kehidupan Beragama*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim, S. (2018). Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas Tafsir Al-Bayan karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Farabi-Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, XVIII, 103-116.
- Kementerian Agama. (2011). *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kusroni. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, IX(1), 87-104.
- Lajnah Pentashahah Mushaf Al-Quran. (2011). *Tafsir Ilmi - Air dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Jakarta: Pustaka Lajnah.
- Lajnah Pentashahan Mushaf Al-Quran. (2019). *Pustaka Lajnah*. Dipetik Juni 21, 2021, dari [pustakalajnah.kemenag.go.id:](https://pustakalajnah.kemenag.go.id/) <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/koleksi?kategori=tafsir-tematik>
- Muchlisin, A. R., & Nisa, K. (2017). Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman. *Millati-Journal of Islamic Studies and Humanities*, II, 239-257.
- Muttaqin, A. (2016). Kontruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir. *Religia-Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, XIX(2), 74-88.
- Nor Syamimi, M., Husin, H., & Abdullah, W. N. (2016). Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi (Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an)). *Islamiyyat*, 149-154.
- Rahman, M. T. (1994). Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya. *Panji Masyarakat*(807), 41-46.
- Rohimin. (2016). Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama. *Madania*, XX(2), 169-182.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Rubini. (2016). Tafsir 'Ilmi. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, V(2), 89-115.
- Sulaiman. (2019). Tafsir Ilmi dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, II(2), 1-12.
- Taufikurrahman. (2012). Kajian Tafsir di Indonesia. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, II, 1.
- Wartini, A. (2017). Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al-Quran dan Pendidikan Anak Usia Dini). *Thufula*, V(1), 1-26.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, I(2), 273-2291.